

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan kemajuan zaman sekarang membuat berkembangnya kehidupan manusia menjadi suatu kompleks dan semakin canggihnya sarana transportasi dan komunikasi, sehingga memudahkan seseorang untuk berpindah ke tempat yang baru. Terbukanya kesempatan untuk pergi ke daerah asing dan bertemu dengan budaya baru juga memperluas kemungkinan untuk terjadinya interaksi antarbudaya, demikian juga yang dilakukan oleh para mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan di tempat baru. Brouwner, mengungkapkan bahwa beberapa masalah yang harus diperhatikan oleh mahasiswa ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, antara masalah perbedaan cara belajar, masalah perpindahan tempat, pergaulan, masalah perubahan relasi, dan masalah pengaturan waktu serta masalah lingkungan barunya.¹

Pesatnya teknologi dan kemajuan zaman akan membawa perubahan yang sangat besar bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, sejalan dengan itu juga para mahasiswa harus menyesuaikan diri pada hal baru yang ada dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut akan ada masalah yang dapat terjadi pada dirinya dan lingkungannya mulai dari masalah bahasa, pertemanan, pergaulan dan lingkungan baru yang ditempatinya. Adanya perbedaan di dunia ini tidak perlu dipertanyakan mengapa manusia

¹ Yohana Sondang Activa Hutabarat, *Hubungan Antara Gelar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak Di Universitas Diponegoro*, Jurnal Empati, Vol 4(2), 2015, hlm 154.

tidak sama dan serupa, termasuk juga budayanya. Perbedaan pada dasarnya adalah desain Tuhan dengan maksud untuk saling mengenal satu sama lain.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al- Hujurat ayat :13.

Antara lain

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahu, Mahateliti”.*²

Menurut tafsir Al-Azhar ayat diatas menegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan terdahulu. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari keturunan yang satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan.³

Teori gegar budaya (*culture shock*) pertama kali dicetuskan oleh Hall (1959), sebagai sebuah gangguan pada semua hal yang biasa dihadapi di tempat asal menjadi sangat berbeda dengan hal yang dihadapi di tempat baru

² Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, hlm 517.

³ Hamka, Tafsir Al- Azhar, Jus Ke-26, hlm. 243-247.

dan asing. Kemudian gegar budaya diteliti pertama kali oleh Oberg (1960), dengan menggambarkan respon yang mendalam dan menunjukkan adanya ketidakmampuan yang dialami oleh individu dalam lingkungan barunya. Gegar budaya adalah reaksi emosi terhadap perbedaan budaya yang tidak terduga dan terjadi kesalahpahaman pada pengalaman yang berbeda, sehingga mengakibatkan munculnya perasaan tidak berdaya, mudah terpancing emosi, takut akan dibohongi, dan dilukai serta diacuhkan.⁴

Gegar budaya atau dikenal pula dengan istilah *Culture Shock* merupakan salah satu tantangan yang tidak dapat dihindari oleh individu Ketika memasuki sebuah lingkungan baru. Dalam sebuah penelitian Oberg tentang *Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments* menyebutkan bahwa gegar budaya muncul karena kecemasan sebagai dampak dari hilangnya semua tanda dan lambang yang sudah lazim dalam hubungan keseharian. Tanda-tanda tersebut mencakup seribu satu cara yang dilakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Kasus gegar budaya atau *culture shock* ini bukanlah masalah baru dalam kehidupan manusia khususnya pada mahasiswa baru. Karena gegar budaya sangat melekat pada mahasiswa perantau yang berada di wilayah baru. Masalah ini perlu adanya penanganan dan cara untuk mengatasinya, agar masalah ini bisa di atasi dan mahasiswa perantau bisa lebih nyaman dengan lingkungan barunya. Gegar budaya ini adalah tantangan yang harus di tempuh oleh mahasiswa yang memasuki sebuah tempat baru dan lingkungan baru. Mahasiswa harus dapat menyesuaikan

⁴ Sabrina, Khoiruddin, Elli, *Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock)*, PSYCHO IDEA Tahun 18. No. 2, 2020, Hlm 150.

dirinya dengan lingkungan barunya agar dapat mengatasi masalah untuk tujuan yang ingin dicapai.

Kampus merupakan salah satu tempat terjadinya gegar budaya, apalagi mahasiswa tersebut terdiri dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia tentu menjadikan kampus tersebut rawan akan *culture shock* (gegar budaya).⁵ Banyak kampus-kampus yang ada di Indonesia yang memiliki mahasiswa yang berasal dari budaya dan latar belakang yang berbeda-beda.

Dalam peraturan pemerintah No. 30 Tahun 1999 pengertian mahasiswa adalah para peserta didik yang terdaftar dan telah belajar pada perguruan tinggi tertentu, yaitu secara resmi menimba ilmu pada suatu Universitas, Institusi ataupun perguruan tinggi tertentu.⁶ Mahasiswa adalah individu yang sedang menuju kematangan pribadi. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di sebuah perguruan tinggi, yang terlintas dalam benak kebanyakan mahasiswa adalah bagaimana supaya dapat kuliah dengan baik, menggapai cita-cita yang diinginkan sejak lama, mendapatkan pekerjaan yang bagus dan layak. Gambaran tentang kehidupan kampus yang masih buram. Tetapi ada yang akan terjadi perubahan setelah mahasiswa baru memasuki dunia kampus. Setiap orang akan memilih jalannya sendiri-sendiri. Apakah dari segi persahabatan dan pergaulan, termasuk kepada kegiatan apa yang akan dilakoni. Jika mahasiswa baru yang datang dari tempat dan budaya yang berbeda maka akan dapat menjadi masalah karena dia memasuki budaya yang berbeda dengan

⁵ Hadawiah, *Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantau di Universitas Muslim Indonesia*, Jurnal Munzir Vol.12 No. 1, 2019, hlm 150.

⁶ Anis Fitriana&Nani Kurniasih, *Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Mahasiswa PAI yang Aktif Berorganisasi di IAIIG Cilacap)*, Jurnal Tawadhu Vol. 5 No.1, 2021, hlm 51.

kebiasaannya. Karena itu lah terjadinya gegar budaya di kalangan mahasiswa baru, untuk itu perlu adanya pelaksanaan konseling agar dapat memberikan informasi dan membantu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.⁷

Dapat beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan dan belajar di kampus-kampus yang ada di indonesia dan terdaftar menjadi mahasiswa kampus tersebut, sedangkan mahasiswa perantau adalah orang yang meninggalkan kampung halamannya dan jauh dari orang tua, terdaftar di salah satu kampus yang ada di indonesia dan sedang menimba ilmu untuk menggapai sesuatu yang diinginkan.

Konseling merupakan suatu layanan profesional yang diberikan oleh konselor kepada klien yang dilakukan secara tata muka dalam proses konseling untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan bersama dan membuat klien dapat mengambil sebuah keputusan dari masalah yang sedang dihadapinya. Pelayanan konseling berfungsi melayani individu-individu normal yang sedang dalam proses mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dijalannya. Perkembangan individu itu secara dinamis terkait dengan lingkungan dan budayanya sekitarnya. Masalah yang diangkat penulis adalah masalah yang berhubungan konselling lintas budaya.⁸

Dalam konseling lintas budaya, budaya atau kebudayaan (*culture*) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berfikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta

⁷ Darmanto, 2002, *Artikel dan Opini* , <http://www.imadiklus.com/.../>, diakses 10 November 2012.

⁸ Suci Prasasti, *Konseling Lintas Budaya : Jurnal Ilmiah Konseling*, 2018, Jil.18. No. 02.

memberikan identitas pada komunitas pendukungnya. Secara singkat dapat pula diartikan bahwa budaya adalah pandangan hidup sekelompok orang. Konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi-nya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsive secara kultural. Dari segi ini, maka konseling pada dasar merupakan sebuah “perjumpaan budaya” antar konselor dan klien yang dilayaninya.⁹

Konseling lintas budaya merupakan proses konseling yang dilakukan oleh seorang konselor dan klien yang memiliki latar budaya yang berbeda. Agar pelaksanaan konseling dapat berjalan dengan lancar maka seorang konselor dan klien harus bekerja sama untuk menciptakan suasana yang harmonis agar proses konseling berjalan dengan lancar.

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan individu dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Suasana dan hal-hal yang baru sering membuat seseorang merasa bingung, merasa terkendala untuk melaksanakan suatu kegiatan. Akibat ketidaktahuan atau ketidakkenalan terhadap lingkungan yang baru dimasukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses pembelajaran dan adaptasinya kelak. Hal-hal yang seperti ini terutama akan dirasakan oleh mahasiswa yang

⁹ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013, Hlm. 2.

baru masuk kuliah. Mereka membutuhkan pengenalan dalam berbagai hal yang berhubungan dengan lingkungan barunya sehingga mereka diharapkan terhindar dari perilaku yang maladaptif (perilaku menyimpang) dan dengan cepat dapat beradaptasi dengan tuntutan lingkungan yang baru. Layanan orientasi merupakan suatu strategi untuk menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana atau objek-objek yang baru. Semakin cepat peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru maka semakin cepat dia meraih keberhasilan.¹⁰

Masyarakat pesisir Sibolga memiliki sistem kekerabatan adat Sumando. Sumando merupakan ikatan yang sangat kuat baik dalam hubungan kekerabatan dan persaudaraan. Keputusan mengenai masalah adat dan keluarga dikatakan tidak sah tanpa melibatkan semua Masyarakat anggota keluarga baik itu dari keluarga pihak laki-laki maupun pihak Perempuan yang telah Bersatu dengan adat Sumando Pesisir dan di sahan berdasarkan agama islam. Dalam adat Sumando Pesisir garis keturunan ditarik dari pihak laki-laki (patrilinear) dimana dalam hal pihak Ayah di masyarakat pesisir adalah orang yang pertama mengambil keputusan dalam suatu rumah tangga. Jika dalam satu rumah tangga lahir seorang anak akan memakai gelar/marga dari ayah.

Dalam UU No. 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis pada pasal 1 butir 3 menyebutkan bahwa etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai,kebiasaan,adat-istiadat, norma, bahasa, Sejarah,geografis,dan hubungan kekerabatan. Jika mengacu pada Perda

¹⁰ <https://repository.unri.ac.id>.

Provinsi Sumatera Utara dan Undang-Undang yang disebut di atas, maka Masyarakat Pesisir di Sibolga yang memiliki kriteria sebagaimana disebut dalam UU No.40 tersebut diatas layak disebut sebagai Etnis Pesisir.¹¹

Berbeda dengan budaya dari masyarakat minang yang menggunakan matrilineal. Koeksistensi antara struktur keluarga matrilineal dan system pewarisan dari garis keturunan ibu di satu sisi, serta cara hidup secara Islami di sisi lain, telah memikat para peneliti. Namun kebanyakan peneliti hanya ingin berfokus pada satu elemen kehidupan Masyarakat saja. Hal ini cukup menggambarkan betapa kompleknya budaya matrilineal Minangkabau yang selama ini dijalankan sejak zaman nenek moyang. Nilai inti dari adat Minangkabau yang sejak dulu telah disusun oleh para pemuka adat, masih dijunjungtinggi sampai sekarang oleh Masyarakat Minangkabau sebagai *adat nan sabana adat*, yaitu adat yang tidak boleh mengalami perubahan, diantaranya seperti *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat berdasarkan hukum islam, hukum islam berdasarkan Al-Quran).

Tidak mudah untuk memahami budaya orang lain karena menyangkut pemahaman tentang realitas budaya mereka. Dalam proses memahami ini, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda yang kadang dipicu oleh prasangka dari kebudayaannya sendiri. Biasanya sikap yang muncul adalah meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. prasangka etnik di dalam suatu masyarakat bisa dilihat melalui ada tidaknya stereotip etnis negative yang berkembang di masyarakat. Prasangka buruk ini biasanya diperoleh anak

¹¹ Irfan Simatupang, 2022, *Eksistensi Masyarakat Pesisir Di Sibolga: Studi Etnografi Tentang Keberadaan Etnis Pesisir Di Sibolga*, Aceh Anthropologi Journal, Vol.6, No. 2, hlm 108.

melalui proses sosialisasi oleh orang tuanya. Anak memahami stereotip dan perilaku antar kelompok ini bukan hanya dari orang tuanya, tetapi juga dari teman sebaya dan media massa. Biasanya orang yang fanatik terhadap suku yang ia anut. Kefanatan terhadap suku cenderung lebih tinggi dibandingkan kefanatan terhadap ras. Disamping faktor budaya, ayah dan ibu sebagai manusia yang berbeda jenis juga memiliki perbedaan dalam pola pikir, gaya berkomunikasi, dan pola asuh terhadap anaknya.¹²

Dalam hal ini dapat diketahui bahwasanya terdapat perbedaan budaya yaitu antara Minangkabau dan Sibolga. Dari pemaparan diatas dapat dijadikan sumber informasi untuk para mahasiswa perantau agar dapat memahami perbedaan budaya yang ada. Salah satu contohnya seperti penggunaan kata “kau”. Jika seseorang menggunakan kata tersebut saat berada di Sibolga atau sedang berbicara dengan suku batak maka dianggap biasa saja tetapi berbeda dengan Sumatera Barat khususnya di kampus UIN Imam Bonjol Padang, para mahasiswa perantau harus padai menggunakannya dan tidak menyebutkannya saat berbicara dengan mahasiswa asal Sumatera Barat karena hanya akan membuat mereka sakit hati.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui ada sebagian besar mahasiswa perantau yang mengalami gegar budaya, sehingga bisa menyebabkan terjadi kesalahpahaman seperti dalam berkomunikasi, adanya perasaan sedih, kecemasan, dan juga gejala fisik yang dirasakannya. Hal ini dapat menyebabkan kepuasan dalam belajar mahasiswa akan terganggu. Di

¹² Dwi Rini Sovia Firdaus, 2018, *Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede*, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol.6, No.2, hlm 121-122.

mana mahasiswa perantau dari luar daerah memiliki peluang yang signifikan untuk mengalami kekagetan budaya (*culture shock*).

Fenomena tersebut terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang mahasiswa yang berinisial (PS) yaitu:

“Awalnya canggung dan takut serta ada nya perasaan untuk berhati-hati dalam bergaul dan berbahasa karena saya berbeda budaya dengan tempat ini dan mendapatkan teman-teman yang beragam budaya, mulai dari bahasa, pertemanan, cara bergaul, cara berpakaian, tata krama serta ada rasa takut kesepian dan memiliki perasaan rindu dan ingin cepat pulang ke rumah”.¹³

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Gegar Budaya Pada Mahasiswa Perantau Sibolga di UIN Imam Bonjol Padang Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dapat dirumuskan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ **Bagaimana Analisis Gegar Budaya pada Mahasiswa Perantau Sibolga di UIN Imam Bonjol Padang dalam perspektif Konseling Lintas Budaya?**”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah untuk itu peneliti membatasinya:

1. Penyebab terjadinya gegar budaya karena perilaku rasional pada mahasiswa perantau Sibolga di UIN imam bonjol padang?

¹³ PS, Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, Perpustakaan umum Kampus II UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 28 April 2023.

2. Penyebab terjadinya gegar budaya karena perilaku irasional pada mahasiswa perantau Sibolga di UIN imam bonjol padang?
3. Penyebab terjadinya gegar budaya karena perilaku nonrasional pada mahasiswa perantau Sibolga di UIN imam bonjol padang?
4. Analisis penyebab gegar budaya dalam perspektif konseling lintas budaya?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui penyebab terjadinya gegar budaya karena perilaku rasional pada mahasiswa perantau sibolga di UIN imam bonjol padang.
- b. Untuk mengetahui penyebab terjadinya gegar budaya karena perilaku irasioanl pada mahasiswa perantau sibolga di UIN imam bonjol padang.
- c. Untuk mengetahui penyebab terjadinya gegar budaya karena perilaku nonrasional pada mahasiswa perantau sibolga di UIN imam bonjol padang.
- d. Untuk mengetahui analisis penyebab gegar budaya dalam perspektif konseling lintas budaya.

2. Kegunaan

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu konseling lintas budaya itu sendiri dan untuk memperluas wawasan bagi penulis khususnya.

b. Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat melatih kemampuan dalam berfikir dan memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya selama belajar dibangku perkuliahan.
- 2) Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan dapat dijadikan pertimbangan untuk meneliti lebih lanjut dari aspek yang belum diteliti dalam penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami penelitian ini, perlu adanya penjelasan judul:

Gegar budaya (*culture shock*) pertama kali dicetuskan oleh Hall (1959), sebagai sebuah gangguan pada semua hal yang biasa dihadapi di tempat asal menjadi sangat berbeda dengan hal yang dihadapi di tempat baru dan asing. Kemudian gegar budaya diteliti pertama kali oleh Oberg (1960), dengan menggambarkan respon yang mendalam dan menunjukkan adanya ketidakmampuan yang dialami oleh individu dalam lingkungan barunya. Gegar budaya adalah reaksi emosi terhadap perbedaan budaya yang tidak terduga dan terjadi kesalahpahaman pada pengalaman yang berbeda, sehingga mengakibatkan munculnya perasaan tidak berdaya, mudah terpancing emosi, takut akan dibohongi, dan dilukai serta diacuhkan.¹⁴ Gegar budaya yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai trauma yang menjadi masalah bagi

¹⁴ Sabrina, *op. cit.* Hlm 150.

setiap mahasiswa baru memasuki lingkungan yang berbeda dari lingkungan asalnya.

Mahasiswa menurut KBBI adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional.¹⁵ Mahasiswa perantau ialah seorang mahasiswa yang menempuh pendidikannya dengan merantau. Pasti akan meninggalkan kampung halamannya dengan menjalankan kehidupannya sendiri tanpa ada keluarga di sampingnya.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau adalah orang yang sedang belajar dan menempuh Pendidikan di sebuah universitas tertentu dan jauh dari kampung halamannya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Konseling lintas budaya merupakan sebuah hubungan konseling yang dimana ada dua peserta atau lebih memiliki perbedaan sehubungan dengan latar belakang budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup, selain dari definisi tersebut juga di dalamnya situasi di mana klien dan konselor adalah individu minoritas dan mewakili minoritas tersebut.¹⁷ Dalam konseling lintas budaya seorang konselor harus dapat memahami budaya klien dan masalahnya agar dapat memandirikan klien untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang sedang dihadapinya.

¹⁵ Jurnal Sosio-Humaniora, Vol. 5 No. 1., Mei 2014. Hlm. 56.

¹⁶ Nadia Fauzia, dkk, *dinamika kemandirian mahasiswa perantau*, Jurnal Al- Husna, Vol.1 No.3, Desember 2020, Hlm 168.

¹⁷ Sue, D. W., Arredoude, P., & McDaris, R. J (*Multicultural Counseling Competencies and Standars : A call to the Proffesion*. Journal of Multicultural Counseling & Devolopment., 20 (2). Hlm 64-89.

Berdasarkan definisi di atas, maka judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya untuk menyelidiki, untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang reaksi emosi terhadap perbedaan yang terjadi pada mahasiswa perantau Sibolga yang berkuliah di daerah dengan budaya minang yaitu di UIN imam bonjol padang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dibagi kedalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : Terdiri dari pendahuluan yang dijadikan acuan untuk bab yang selanjutnya, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan dan kegiatan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Terdiri dari landasan teori yang meliputi tentang gegar budaya (pengertian gegar budaya, aspek gegar budaya, penyebab terjadinya gegar budaya, faktor yang mempengaruhi gegar budaya, reaksi yang terjadi pada individu, tahapan gegar budaya). Tentang mahasiswa perantau. Tentang konseling lintas budaya (pengertian konseling lintas budaya, aspek konseling lintas budaya, pendekatan konseling lintas budaya, model konseling lintas budaya, karakteristik konselor dalam pelaksanaan konseling lintas budaya, sikap konselor lintas budaya, persyaratan konselor lintas budaya).

BAB III : terdiri dari metode penelitian yang meliputi (jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, Teknik dan alat pengumpulan data, Teknik analisis data).

BAB IV : Merupakan penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dilapangan.

BAB V : Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

Terakhir daftar pustaka.

